BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menantang dan menarik untuk menghasilkan devisa bagi negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan pertumbuhan pariwisata cenderung terus meningkat. Perubahan struktur kependudukan dan meningkatnya persaingan hidup, menjadikan manusia memiliki kebutuhan untuk berganti suasana untuk melupakan sejenak rutinitas dengan melakukan wisata. Naisbitt (1994:109) memprediksikan bahwa pariwisata akan menjadi penghasil terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Pariwisata akan menyerap 204 juta tenaga kerja, penghasil 10,2% produk nasional bruto dunia sehingga berpotensi memberi kontribusi pajak sebesar \$ 655 milyar. Demikian juga dalam *World Tourism Organization* sebagaimana ditegaskan Susanto dkk. (2003:211), melontarkan estimasi optimistik dalam *WTO'S Tourism 2020 Vision* yang memperkirakan jumlah kunjungan wisatawan internasional di seluruh dunia akan mencapai 1.561 juta pada tahun 2020. Secara total, tingkat kunjungan wisatawan diperkirakan akan bertumbuh 4,1% pertahun. Untuk wilayah Asia Timur dan Pasifik diperkirakan dapat mencapai pertumbuhan 6,5%.

Sektor pariwisata mempunyai potensi sebagai lokomotif bagi pemulihan ekonomi Indonesia. Hal ini terbukti dari tahun ke tahun sektor pariwisata berhasil menyumbangkan devisa yang tidak sedikit. Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata (2018:2), devisa yang dihasilkan dari sektor pariwisata dalam periode tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan. Realisasi penerimaan devisa sektor pariwisata tahun 2018 senilai Rp 229,5 triliun mengalami peningkatan sebesar 15,39% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 198,89 triliun.

Peranan sektor pariwisata masih belum maksimal dalam menciptakan penerimaan devisa. Hal ini terlihat dari masih tingginya ketergantungan pemasukan negara dari sektor migas dan pertambangan. Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata (2018:49) pada tahun 2017 sektor pariwisata hanya menempati posisi ketiga dalam penerimaan devisa setelah

minyak kelapa sawit dan batu bara. Namun demikian, sektor ini memiliki dua alasan kuat untuk dikembangkan sebagai salah satu penggerak pertumbuhan dan diversifikasi ekonomi, yaitu: (1) devisa yang dihasilkan terus meningkat dari tahun ke tahun, dan (2) peningkatan nilai investasi pada sektor pariwisata. Menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata (2018:64), realisasi investasi sektor pariwisata tahun 2014 – 2017 mengalami pertumbuhan yang positif. Total investasi pada tahun 2017 senilai USD 1.788,05 menunjukkan pertumbuhan sebesar 36,29% dari tahun 2014 yang hanya sebesar USD 648,89.

Safri (2020:4) mengemukakan bahwa kecenderungan perkembangan dunia pariwisata mulai meninggalkan konsep pariwisata massal yang cenderung lebih memperhatikan aspek ekonomi dan mengarah pada konsep pariwisata lingkungan (*ecotourism*), dimana keaslian potensi kekayaan alam dan peran serta masyarakat setempat dibutuhkan. Secara ekonomi, pariwisata massal telah memberikan manfaat yang besar, akan tetapi aspek sosial dan lingkungan kurang diperhatikan. Selain itu, dampak positif dari aspek ekonomi pariwisata massal kurang dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal ini antara lain disebabkan pariwisata massal lebih banyak menggunakan fasilitas atau bahan impor sehingga dampak gandanya bagi masyarakat sangat kecil. Penggunaan sarana pariwisata yang berasal dari modal asing juga menyebabkan kurangnya kemandirian ekonomi masyarakat.

Pariwisata massal dalam aspek sosial dan lingkungan telah menimbulkan berbagai permasalahan. Masyarakat setempat dalam pariwisata massal dapat terusir akibat konversi lahan pertanian untuk pembangunan prasarana pariwisata yang tidak terkendali. Rumah-rumah asli penduduk dan bangunan yang bernilai sejarah berkurang keasliannya karena terlalu menekankan aspek komersial. Pariwisata massal juga menyebabkan peningkatan tindak kejahatan atau munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma adat setempat. Nilai-nilai asli kesenian maupun upacara tradisional akan berkurang keasliannya karena perubahan orientasi yang cenderung komersial (Safri, 2020:5).

Salah satu bentuk pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berwawasan lingkungan adalah ekowisata. Perkembangan ekowisata hadir untuk meminimalisir dampak negatif pariwisata massal. Pengembangan ekowisata saat ini merupakan salah satu bentuk dari pariwisata berkelanjutan. Menurut Dowling

(1997:100) produk dan pasar ekowisata harus berbasis alam, dikelola berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan, serta memberikan edukasi lingkungan kepada turis dan masyarakat lokal di samping kepuasan dan manfaat ekonomi dan sosial.

Ekowisata merupakan suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal (Yoeti, 2000:38). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menekankan pentingnya masyarakat lokal dan wisatawan bekerjasama melestarikan lingkungan ekowisata agar segala aktifitas ekonomi masyarakat semakin berkembang dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata tetap terjaga. Menurut Matulesy dkk. (2018:166), melalui kajian persepsi kita dapat mengetahui arah dan sikap masyarakat apakah telah mengarah pada koridor dan prinsip-prinsip pembangunan ekowisata. Upaya mempelajari persepsi dan pemikiran masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata menjadi penting untuk dilakukan karena dapat menggambarkan seberapa besar dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata.

Provinsi Jambi mempunyai potensi wisata yang cukup beragam berupa keanekaragaman hayati yang meliputi flora dan fauna, kekayaan alam, peninggalan sejarah, serta adat istiadat dan kebudayaan penduduknya. Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi (2017:14), jumlah obyek dan daya tarik wisata di Provinsi Jambi tahun 2015 sebanyak 42 tempat, terbanyak di Kabupaten Kerinci dengan 11 obyek wisata. Potensi pariwisata alam di Provinsi Jambi antara lain Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS), Danau Kerinci, Danau Gunung Tujuh, Air Terjun Telun Berasap yang semuanya terletak di Kerinci, Bukit Khayangan di Sungai Penuh, Air Terjun Sungai Piul di Merangin, Danau Sigombak di Tebo, Taman Nasional Berbak di Tanjung Jabung Timur dan lain-lain.

Kabupaten Sarolangun juga memiliki objek wisata yang umumnya adalah objek wisata alam. Objek wisata tersebut tersebar di seluruh kecamatan antara lain:

- a. Kecamatan Limun terdapat Bukit Tembulun di Desa Tembulun, Goa Calo Petak di Desa Meribung dan Desa Napal Melintang, dan Bukit Bulan di Desa Napal Melintang.
- b. Kecamatan Batang Asai terdapat Air Terjun Tujuh Tingkat di Desa Bukit Berantai, Bukit Tempurung di Desa Lubuk Bangkar, Air Terjun Batu Empang di Desa Sekeladi, Air Terjun Batu Tinggi di Desa Muara Air Dua, Danau Kaco di Desa Sungai Keradak, dan Air Terjun Narso di Desa Simpang Narso.
- c. Kecamatan Air Hitam terdapat Taman Nasional Bukit Dua Belas di Desa Bukit Suban, Air Terjun Talun Dua di Desa Jernih, dan Bukit Suban Spi di Desa Bukit Suban.
- d. Kecamatan Sarolangun terdapat Taman Tepian Cik Minah, Jembatan Beatrix dan Danau Biru yang semuanya berada di Kelurahan Sarolangun Kembang.

Goa Calo Petak dipilih menjadi objek penelitian ini karena memiliki keunikan dan keindahan tersendiri yang tidak dapat dilakukan pada objek wisata alam lain. Objek wisata alam yang unik dan khas akan menarik minat wisatawan untuk datang dan melakukan kunjungan wisata (Safri, 2020:14). Pengunjung Goa Calo Petak dapat menikmati keindahan alam dan memperoleh pengalaman asli dan alami dari Goa Calo Petak. Oleh karena pengunjung melakukan perjalanan ke Goa Calo Petak dengan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan, maka ekowisata Goa Calo Petak juga akan menunjang upaya konservasi. Ekowisata dalam implementasinya diharapkan dapat mewujudkan keseimbangan konservasi dengan lingkungan yang dikembangkan dalam hubungan saling sinergi antara alam, penduduk, dan wisatawan.

Pengunjung Goa Calo Petak tidak saja terbatas melakukan kegiatan wisata melainkan juga dapat melakukan kegiatan pengamatan bahkan penelitian. Artinya, ekowisata Goa Calo Petak akan dapat mengembangkan penelitian, pendidikan, dan pelatihan bagi para pengunjung. Selain untuk aktivitas edukasi tersebut, pengunjung juga dapat melakukan aktivitas wisata alam lainnya seperti menikmati keindahan alami Goa Calo Petak (susur goa), *selfie*, dan bahkan nantinya dapat dikembangkan atraksi pendukung seperti *outbond* dan taman terbuka hijau di sekitar Goa Calo Petak.

Kondisi faktual keindahan Goa Calo Petak antara lain terdapat tirai emas peristirahatan dewa, stalagtit dan stalagmit indah di sepanjang goa, telaga pemandian dewa yang dipercaya sebagian masyarakat untuk terapi awet muda, pelaminan dewa, batu berbentuk kura-kura berkepala ular, dan terdapat aliran sungai yang sangat jernih, paling dalam setinggi lutut orang dewasa (Laporan Kegiatan BPHP Wilayah IV Jambi, 2018:2).

Potensi yang dimiliki Goa Calo Petak sebagai ekowisata masih menghadapi beberapa kendala, antara lain: (1) kondisi jalan tanah yang rusak parah, berbukit-bukit, licin setelah turun hujan, dan hanya dapat dilalui kendaraan *double gardan*, (2) belum terdapat fasilitas penginapan, (3) belum terdapat fasilitas rumah makan, (4) belum terdapat fasilitas tempat ibadah dan beristirahat, (5) belum terdapat transportasi umum yang memadai, (6) belum terdapat jaringan telepon seluler yang memadai, serta (7) belum terdapat tempat parkir kendaraan (Laporan Kegiatan BPHP Wilayah IV Jambi, 2018:3). Kondisi ini tentu masih sangat jauh dari kondisi ideal yang diharapkan. Idealnya, menurut Cooper, dkk. dalam Sukmadewi, dkk. (2019:431) untuk mengembangkan suatu destinasi pariwisata harus ada empat unsur yang dipenuhi yaitu *Attraction* (keindahan objek ekowisata), *Amenities* (fasilitas dan pelayanan), *Access* (transportasi), dan *Ancillary services* (promosi dan pemasaran).

Potensi ekowisata Goa Calo Petak belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendatangkan sejumlah wisatawan, sehingga nilai tambah dan manfaat dari ekowisata pun belum dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat. Upaya untuk mengembangkan destinasi wisata guna mendorong para wisatawan untuk tinggal dan berkunjung perlu dilakukan, sehingga dapat mendorong peningkatan perekonomian dan mengurangi ketimpangan.

Model perencanaan pengembangan ekowisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk rancangan atau desain dalam memilih pendekatan yang efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berprinsip pada pelestarian alam, dimana antara kebutuhan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem berlangsung secara seimbang untuk mewujudkan pembangunan ekowisata yang berkelanjutan. Model tersebut dihasilkan dari analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk

menganalisis hubungan variabel dependen (persepsi) dengan variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Suharyadi dan Purwanto, 2004:508). Hubungan antara variabel tersebut dapat dicirikan melalui model matematika yang disebut dengan model regresi linear berganda (Sugiyono, 2013:210). Model perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak ini tentunya akan berbeda dengan model perencanaan pengembangan ekowisata di daerah lain. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu objek dimana persepsi tersebut berlangsung (Walgitto, 2000:54).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak?
3. Bagaimana model perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak berbasis masyarakat lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis persepsi masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak.
2. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak.
3. Menyusun model perencanaan pengembangan ekowisata Goa Calo Petak berbasis masyarakat lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bahan masukan bagi instansi terkait dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata Goa Calo Petak.
2. Memberi tambahan wawasan dan arahan bagi masyarakat dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan ekowisata Goa Calo Petak.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan dan pengelolaan ekowisata Goa Calo Petak serta menjadi referensi peneliti lainnya untuk melaksanakan penelitian lanjutan.